



**ANALISIS PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP KENTANG
PROVINSI TIMUR**

SKRIPSI

Oleh :

SINKHA ALYUWANDA ROZI FADLILAH

22001032017



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2024



**ANALISIS PERMINTAAN RUMAH TANGGA TERHADAP KENTANG
PROVINSI TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh :

SINKHA ALYUWANDA ROZI FADLILAH

22001032017



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG**

2024

RINGKASAN

Sinkha Alyuwanda Rozi Fadlilah (220.01.0.32017). Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Kentang Provinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP. 2. Ir. Sri Hindarti, M. Si

Sektor pertanian dan pangan memberikan kontribusi 13,70% pada PDB Indonesia tahun 2022. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan komoditas hortikultura karena letak geografisnya. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan komoditas pangan, tanaman komoditas pangan seperti umbi-umbian dan tanaman padi-padian mempunyai potensi pengembangan yang besar. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas pangan semakin meningkat. Produk komoditas pangan mempunyai kepentingan strategis yang besar dan harus dikembangkan lebih lanjut berdasarkan prioritas. Konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi oleh komoditi beras (Fourtheria Munidestari, 2022). Oleh karena itu Kentang sebagai tanaman komoditas pangan strategis mempunyai implikasi penting bagi penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan (Karjadi, 2016). Diversifikasi pangan dengan kentang menjadi upaya penting untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kentang dapat menjadi sumber karbohidrat yang alternatif dan mudah diakses oleh masyarakat (D.A.S. Puspita, 2023). Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai peranan penting dalam bidang pertanian di Indonesia. Pada tahun 2020 produksi kentang di Indonesia mencapai 1. 282. 768ton dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 719 gram per minggu, meningkat menjadi 1. 361. 064ton pada tahun 2021 dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 796 gram per minggu. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi kentang per kapita di Indonesia pada tahun 2016 adalah 1,69 kilogram, sedangkan pada tahun 2022 turun menjadi 1,38kilogram dengan konsumsi tertinggi di wilayah Jawa Tengah sebesar 1,02kg per kapita per tahun sedangkan konsumsi terendah ada di wilayah Papua Barat sebesar 0,48kg per kapita per tahun. Peningkatan konsumsi kentang ini merupakan hal yang positif. Kentang merupakan sumber pangan yang bergizi dan terjangkau. Peningkatan konsumsi kentang dapat membantu meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang rumah tangga Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur, pada bulan November-Desember 2023 Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Suvei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS 2022). Data ini bersifat cross-sectional. Selain data SUSENAS, data juga diperoleh dari Badan Keamanan Pangan (BKP) Provinsi Jawa Barat dan sumber data lainnya. Metode analisis data menggunakan pendekatan Regresi Linier Berganda. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified two stage sampling. Two Stage Sampling merupakan metode yang paling sederhana, salah satu metode yang termasuk dalam Two Stage Sampling adalah Metode Penarikan Sampel Bergerombol Dua Tahap (Two Stage Cluster Sampling). Metode tersebut merupakan suatu metode penarikan sampel dua tahap, dimana pada tahap pertama dilakukan pemilihan atas sampel blok sensus dan pada tahap kedua dilakukan pemilihan rumah tangga. Pencacahan tersebut dilaksanakan pada bulan Maret-September, dengan total sampel Di Jawa Timur mencakup 32.454 rumah tangga.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai permintaan rumah tangga terkait kebutuhan pangan kentang. Rata-rata jumlah konsumsi kentang

dengan total pengeluaran konsumsi sebesar 1,31 kg/minggu. Serta rata-rata pendapatan sebesar Rp. 4.002.212,7. Berdasar penjelasan tersebut rata-rata konsumsi kentang menjadi yang terbesar dari umbi-umbian lainnya.

Konsumsi kentang di Provinsi Jawa Timur tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 25%. Artinya, hanya sekitar 25 dari 100 rumah tangga di Jawa Timur yang mengonsumsi kentang. Sementara itu, 75% rumah tangga di Jawa Timur tidak mengonsumsi kentang. Konsumsi kentang di Jawa Timur masih tergolong rendah karena masyarakat Jawa Timur pada umumnya sudah terbiasa mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok. Selain itu Harga kentang di Jawa Timur relatif lebih tinggi daripada harga beras. Hal ini dapat menyebabkan konsumen memilih untuk mengonsumsi beras daripada kentang.

Model permintaan pangan rumah tangga terhadap kentang di Jawa Timur sebagai berikut:

$$Y = 5878,13 + 0,042X_1 + 0,061X_2 - 0,028X_3 - 0,075X_4 + (-0,015)0,194X_5 + 0,194X_6 + 0,061X_7 + 0,168X_8 + 0,050X_9 + 0,027X_{10} + 0,000X_{11} + 58.914X_{12} + e$$

Diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,381. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,381 atau sama dengan 38,1%. Angka tersebut mengandung arti bahwa sebesar 38,1% variabel terikat (konsumsi kentang) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga). Sedangkan sisanya ($100\% - 38,1\% = 61,9\%$) dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Model tersebut menghasilkan nilai F hitung $20,301 > 1,75$ dengan signifikansi $F 0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara serempak variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gaplek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh signifikan terhadap permintaan pangan rumah tangga terhadap kentang.

Pemerintah harus memperhatikan terkait sektor pertanian tidak hanya komoditas padi, melainkan juga komoditas lain supaya petani lebih merasa diperhatikan sehingga petani lebih giat dalam bekerja dan menghasilkan berbagai makanan dari komoditas lainnya, karena itu juga berpengaruh terhadap pemerataan pangan yang bergizi, supaya masyarakat Jawa Timur bisa mengonsumsi makanan yang bergizi dan berprotein dari hasil para petani yang berfokus komoditas selain padi. bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga.

RINGKASAN

Sinkha Alyuwanda Rozi Fadlilah (220.01.0.32017). Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Kentang Provinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ir. Nikmatul Khoiriyah, MP. 2. Ir. Sri Hindarti, M. Si

The agricultural and food sector contributes 13.70% to Indonesia's GDP in 2022. Indonesia has great potential to develop horticultural commodities because of its geographical location. With the increasing need for food commodities, food commodity crops such as tubers and grain crops have great development potential. This is because people's need for food commodities is increasing. Food commodity products have great strategic importance and must be developed further based on priorities. Household food consumption is still dominated by the commodity rice (Fourtheria Munidestari, 2022). Therefore, potatoes as a strategic food commodity crop have important implications for food supply that supports food security (Karjadi, 2016). Food diversification with potatoes is an important effort to increase national food security. Potatoes can be an alternative and easily accessible source of carbohydrates for the public (D.A.S. Puspita, 2023). East Java is one of the provinces that has an important role in the agricultural sector in Indonesia. In 2020 potato production in Indonesia reached 1,282,768 tonnes with an average per capita consumption of 719 grams per week, increasing to 1,361,064 tonnes in 2021 with an average per capita consumption of 796 grams per week. According to data from the Central Statistics Agency (BPS), per capita consumption of potatoes in Indonesia in 2016 was 1.69 kilograms, while in 2022 it fell to 1.38 kilograms with the highest consumption in the Central Java region at 1.02 kg per capita per year while consumption The lowest is in the West Papua region at 0.48kg per capita per year. This increase in potato consumption is a positive thing. Potatoes are a nutritious and affordable food source. Increasing potato consumption can help improve the nutritional quality of Indonesian people. The aim of this research is to analyze the factors that influence household demand for potatoes in East Java Province.

This research was conducted in East Java Province, in November-December 2023. The data used was secondary data obtained from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS 2022). This data is cross-sectional. Apart from SUSENAS data, data was also obtained from the West Java Province Food Safety Agency (BKP) and other data sources. The data analysis method uses a Multiple Linear Regression approach. The sampling technique was carried out using the stratified two stage sampling method. Two Stage Sampling is the simplest method, one of the methods included in Two Stage Sampling is the Two Stage Cluster Sampling Method. This method is a two-stage sampling method, where in the first stage the census block sample is selected and in the second stage the household is selected. The census was carried out in March-September, with a total sample in East Java covering 32,454 households.

Based on the results and discussion of research regarding household demand regarding potato food needs. The average amount of potato consumption with total consumption expenditure is 1.31 kg/week. And the average income is Rp. 4,002,212.7. Based on this explanation, the average consumption of potatoes is the largest compared to other tubers.

Potato consumption in East Java Province is relatively low, namely only 25%. This means that only around 25 out of 100 households in East Java consume potatoes. Meanwhile, 75% of households in East Java do not consume potatoes.

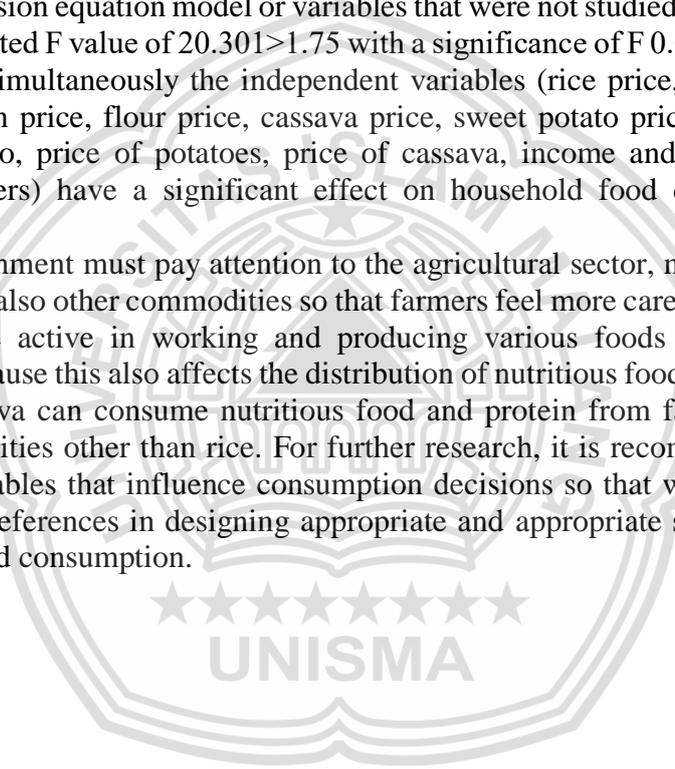
Potato consumption in East Java is still relatively low because the people of East Java are generally accustomed to consuming rice as a staple food. Apart from that, the price of potatoes in East Java is relatively higher than the price of rice. This can cause consumers to choose to consume rice instead of potatoes.

The household food demand model for potatoes in East Java is as follows:

$$Y = 5878,13 + 0,042X_1 + 0,061X_2 - 0,028X_3 - 0,075X_4 + (-0,015)0,194X_5 + 0,194X_6 + 0,061X_7 + 0,168X_8 + 0,050X_9 + 0,027X_{10} + 0,000X_{11} + 58.914X_{12} + e$$

It is known that the coefficient of determination or R Square is 0.381. The coefficient of determination (R Square) is 0.381 or equal to 38.1%. This figure means that 38.1% of the dependent variable (potato consumption) can be explained by the independent variables (price of rice, price of sticky rice, price of shelled corn, price of wheat, price of cassava, price of cassava, price of sago, price of taro, price of potatoes, price of cassava, income and number of household members). Meanwhile, the remainder (100% - 38.1% = 61.9%) is influenced by other variables outside this regression equation model or variables that were not studied. The model produces a calculated F value of 20.301 > 1.75 with a significance of F 0.000 < α 0.05. This shows that simultaneously the independent variables (rice price, sticky rice price, shelled corn price, flour price, cassava price, sweet potato price, price of sago, price of taro, price of potatoes, price of cassava, income and number of household members) have a significant effect on household food demand for potatoes.

The government must pay attention to the agricultural sector, not only rice commodities, but also other commodities so that farmers feel more cared for so that farmers are more active in working and producing various foods from other commodities, because this also affects the distribution of nutritious food, so that the people of East Java can consume nutritious food and protein from farmers who focus on commodities other than rice. For further research, it is recommended to add research variables that influence consumption decisions so that we can have various kinds of references in designing appropriate and appropriate strategies to increase household consumption.



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian dan pangan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini akan memberikan kontribusi sebesar 13,70% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2022. Indonesia merupakan negara penghasil tanaman komoditas pangan yaitu sayuran dan buah-buahan semusim. Letak geografis Indonesia juga menjadi keunggulan untuk mengembangkan komoditas pangan. Potensi dalam segi geografis memungkinkan Indonesia memiliki musim panen komoditas pangan yang tiada henti (Lestari, 2006). Ekspor pada sektor pertanian komoditas pangan terutama sayuran tergolong cukup tinggi di Indonesia. Pada tahun 2018 nilai ekspor sayuran semusim Indonesia mencapai 11,82 USD (Badan Pusat Statistik, 2018). Sektor komoditas pangan memberikan kontribusi signifikan dalam perekonomian Indonesia. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan komoditas pangan, tanaman komoditas pangan seperti umbi-umbian dan tanaman padi-padian mempunyai potensi pengembangan yang besar. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap komoditas pangan semakin meningkat. Sisi permintaan terdiri dari konsumsi segar dan konsumsi olahan yang meningkat seiring berjalannya waktu. Sisi pasokan, atau sisi produksi, mempunyai potensi untuk meningkatkan hasil produksi dengan memperluas area, meningkatkan kepadatan tanam, dan mengintensifkan kegiatan pertanian (Ridwan, 2021).

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman komoditas pangan yang penting karena merupakan bahan pangan alternatif yang mendukung program diversifikasi pangan. Di Indonesia, kentang berperan penting dalam perilaku konsumsi masyarakat sebagai sumber karbohidrat yang murah dan mudah didapat. Kentang merupakan sumber karbohidrat, vitamin, dan mineral yang penting bagi kesehatan. Kentang juga merupakan bahan baku berbagai macam makanan, seperti sup, kentang goreng, dan keripik. Dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya, kentang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai produk makanan yang dapat digunakan sebagai pengganti bahan makanan yang aman. Tingginya nilai ekonomis ini tercermin dari harga kentang

yang cenderung stabil, peluang bisnis yang besar, fleksibilitas dalam memilih jenis usaha sesuai dengan modal yang tersedia, serta pasar yang dapat diandalkan dan pasti. Selain itu, kentang juga memiliki keunggulan dalam hal daya simpan yang lebih lama daripada tanaman komoditas pangan lainnya (Cahyadi et al., 2020). Kentang merupakan tanaman pangan terbesar keempat di dunia setelah padi, gandum, dan jagung.

Konsumsi pangan rumah tangga masih didominasi oleh komoditi beras (Fourtheria Munidestari, 2022). Oleh karena itu Kentang sebagai tanaman komoditas pangan strategis mempunyai implikasi penting bagi penyediaan pangan yang mendukung ketahanan pangan (Karjadi, 2016). Diversifikasi pangan dengan kentang menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kentang dapat menjadi sumber karbohidrat yang alternatif dan mudah diakses oleh masyarakat (D.A.S. Puspita, 2023). Di Indonesia, kentang merupakan salah satu tanaman komoditas pangan yang memiliki nilai komersial dalam negeri yang tinggi dan potensi ekspor yang besar. Komposisi utama umbi kentang meliputi protein, air, dan karbohidrat, serta berbagai unsur penting seperti kalsium, fosfor, natrium, kalium, zat besi, vitamin C, dan vitamin B (Hartus, 2021).

Kandungan karbohidratnya yang tinggi, kentang dikenal sebagai bahan pangan yang dapat dijadikan alternatif sumber karbohidrat lain seperti nasi, gandum, dan jagung. Peningkatan pendapatan dan perubahan kebiasaan konsumsi masyarakat Indonesia belakangan ini telah mengubah dinamika permintaan pangan, termasuk kentang. Faktor-faktor seperti perubahan preferensi konsumen, harga, promosi, dan faktor eksternal lainnya dapat berperan penting dalam menentukan permintaan kentang di pasar dalam negeri. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun, permintaan kentang juga meningkat.

Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai peranan penting dalam bidang pertanian di Indonesia. Sebagai produk penting di sektor komoditas pangan, kentang telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Jawa Timur. Permintaan kentang di wilayah ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang kompleks dan beragam. Kentang merupakan salah satu sumber karbohidrat yang penting untuk dikonsumsi masyarakat, namun masih diperlukan analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Jawa Timur.

Pada tahun 2020 produksi kentang di Indonesia mencapai 1.282.768 ton dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 719 gram per minggu, meningkat menjadi 1.361.064 ton pada tahun 2021 dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 796 gram per minggu. Jumlah produksi kentang tertinggi pada tahun 2020 disumbang oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 354.146 ton, diikuti dengan Jawa Tengah sebesar 307.670 ton. Daerah sentra produksi kentang di Jawa Timur berasal dari 10 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa timur. Kabupaten Pasuruan menjadi daerah produksi kentang terbesar di Jatim. Produksi kentang tertinggi di Kabupaten Pasuruan mencapai 196.411 ton, lalu Kabupaten Malang 29.199 ton, Probolinggo 62.389 ton, dan Lumajang 11.890 ton. Sedangkan daerah penghasil kentang lainnya di Jawa Timur, adalah Probolinggo, Magetan, Bondowoso, Kota Batu, Banyuwangi, Blitar, dan Tuban (DispertanKP Jawa Timur).

Tabel 1. Hasil Produksi Kentang Di Provinsi Jawa Timur tahun 2013-2022

| Tahun | Hasil Produksi (TON) |
|------------------|----------------------|
| 2013 | 189.864,00 |
| 2014 | 208.271,00 |
| 2015 | 212.174,00 |
| 2016 | 227.976,00 |
| 2017 | 241.180,00 |
| 2018 | 312.967,00 |
| 2019 | 320.209,00 |
| 2020 | 354.196,00 |
| 2021 | 324.338,00 |
| 2022 | 385.338,00 |
| Rata-rata | 277.651,30 |

Sumber: Badan Pusat Statistik; Produksi Sayuran Indonesia

Permintaan kentang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Perubahan konsumsi dan permintaan kentang dapat berdampak terhadap produksi dan perdagangan kentang. Konsumsi pangan antar rumah tangga dapat berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya ketersediaan pangan, sosial budaya, pengetahuan gizi, ekonomi dan lingkungan. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah faktor pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan suatu rumah tangga dapat mempengaruhi rumah tangga dalam memilih dan menentukan jenis pangan yang bermutu gizi baik yang beragam dan berimbang. Karena itu, perubahan pada

faktor-faktor tersebut akan menyebabkan konsumsi pangan suatu rumah tangga (Dewi, I.S., dkk; 2016).

Permintaan kentang di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari data konsumsi kentang per kapita yang terus meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi kentang per kapita di Indonesia pada tahun 2016 adalah 1,38 kilogram, sedangkan pada tahun 2022 naik menjadi 1,69 kilogram dengan konsumsi tertinggi di wilayah Jawa Tengah sebesar 1,02kg per kapita per tahun sedangkan konsumsi terendah ada di wilayah Papua Barat sebesar 0,48kg per kapita per tahun. Konsumsi dapat digunakan untuk memperkirakan tingkat kesejahteraan rumah tangga khususnya pada sumber protein nabati. Jika pendapatan rumah tangga lebih tinggi, maka proporsi pengeluaran konsumsi makanan menjadi rendah, sebaliknya jika pendapatan rumah tangga lebih rendah maka proporsi pengeluaran untuk makanan menjadi lebih besar (Khoiriyah N, 2018). Peningkatan konsumsi kentang ini merupakan hal yang positif. Kentang merupakan sumber pangan yang bergizi dan terjangkau. Peningkatan konsumsi kentang dapat membantu meningkatkan kualitas gizi masyarakat Indonesia. Kentang kini tersedia dalam berbagai bentuk, seperti kentang segar, kentang beku, kentang goreng, dan kentang krispi. Hal ini membuat kentang menjadi lebih mudah dan praktis untuk dikonsumsi.

Perubahan konsumsi masyarakat Indonesia semakin menyukai makanan yang praktis dan cepat saji, seperti mie instan, roti, dan nasi goreng. Makanan-makanan tersebut umumnya berbahan dasar tepung terigu, bukan kentang. Pengaruh budaya. Budaya masyarakat Indonesia yang menyukai makanan pokok yang pulen, seperti nasi, juga turut mempengaruhi penurunan konsumsi kentang. Harga kentang relatif lebih mahal dibandingkan dengan bahan pangan pokok lainnya, seperti beras dan jagung. konsumsi kentang yang tidak seimbang dapat berdampak negatif bagi kesehatan. Misalnya, konsumsi kentang yang berlebihan dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan risiko penyakit jantung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konsumsi kentang di Indonesia secara lebih mendalam.

Rumah tangga dalam mengkonsumsi kentang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu harga, apabila harga kentang naik maka konsumsi

kentang turun. Dengan kata lain jika konsumsi kentang turun maka permintaan kentang juga turun. Hal ini disebabkan karena konsumen akan mencari barang lain yang memiliki harga lebih murah. Permintaan dan konsumsi kentang saling berpengaruh, Misalnya, jika harga kentang naik, maka permintaan kentang akan menurun. Akibatnya, konsumsi kentang juga akan menurun. Sebaliknya, jika pendapatan konsumen naik, maka permintaan dan konsumsi kentang akan meningkat. Hal ini bebanding terbalik dengan yang terjadi pada kenyataan yaitu kentang mengalami fluktuasi harga tetapi, permintaan atau terhadap kentang rumah tangga terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi terhadap kentang. Pada penelitian ini, saya ingin menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga terhadap komoditas kentang. Alasan penelitian ini didasarkan pada observasi kentang merupakan sumber karbohidrat penting dan relatif terjangkau bagi rumah tangga. Namun, fluktuasi harga kentang itu sendiri serta harga barang lain dan juga pendapatan dapat berdampak pada konsumsi dan permintaan kentang rumah tangga. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang akan memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan industri pertanian. Permintaan kentang di Jawa Timur merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji untuk mendukung pengembangan industri kentang di wilayah tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsumsi dan permintaan kentang di Jawa Timur, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Kentang Provinsi Jawa Timur”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diidentifikasi adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam permintaan rumah tangga terhadap kentang di Jawa Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang rumah tangga Provinsi Jawa Timur.

1.4. Batasan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini peneliti akan fokus membahas mengenai konsumsi dan permintaan rumah tangga terhadap kentang. Penelitian ini dibatasi pada konsumsi rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan kentang di Jawa Timur. Dalam pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga terhadap kentang terdapat indikator yang digunakan meliputi konsumsi kentang itu sendiri, harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga gaplek, serta pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapatkan di perguruan tinggi serta mampu menganalisa masalah berdasarkan fakta dan data di lapangan.
2. Bagi petani, petani dapat menyusun strategi untuk meningkatkan produksi kentang, misalnya dengan menggunakan varietas kentang yang lebih unggul atau dengan menerapkan teknik budidaya yang lebih efisien.
3. Bagi konsumen, sebagai acuan dan informasi bagi konsumen untuk pengambilan keputusan dalam memilih dan.
4. Bagi pemerintah, sebagai masukan kepada pemerintah untuk memajukan program pertanian kentang di Jawa Timur khususnya di Malang.
5. Pihak lain, sebagai tambahan informasi (wawasan) dan bahan acuan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-September 2022 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang difokuskan pada Provinsi Jawa Timur untuk mengetahui konsumsi rumah tangga terhadap kebutuhan pangan kentang dengan analisis regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan. Nilai F hitung $28,910 > F$ tabel $1,75$ dan signifikansi F $0,000 < \alpha$ $0,05$. Dengan demikian secara serempak variabel bebas (harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga sagu, harga talas, harga kentang, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (konsumsi kentang). Secara parsial variabel harga beras ketan, harga terigu, harga sagu, harga talas, harga gapek dan anggota rumah tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi rumah tangga karena t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikansi t pada variabel $X_3, X_5, X_8, X_9, X_{10}$ dan $X_{12} > \alpha$ $0,05$. Secara parsial variabel yaitu harga beras, harga jagung pipilan, harga ketela pohon, harga ketela rambat, harga kentang, pendapatan dan berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan rumah tangga terhadap konsumsi rumah tangga terhadap pangan beras di Provinsi Jawa Timur karena nilai t hitung $> t$ tabel $1,753$ dan signifikansi t $X_1, X_2, X_4, X_6, X_9,$ dan $X_{11}, < \alpha$ $0,05$.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga kentang, harga beras, harga beras ketan, harga jagung pipilan, harga terigu, harga singkong, harga ubi jalar, harga sagu, harga talas, harga gapek, pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga sebagai variabel yang dapat mempengaruhi permintaan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambah variabel penelitian yang mempengaruhi keputusan konsumsi sehingga dapat memiliki berbagai macam referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. (2020). PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA,DAN. *Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 41.
- Aisyah. (2016). Aktivitas Fisik dan Latihan. *Unnes*.
- Andajani, T. K. (2022). Permintaan dan Penawaran. *Universitas Negeri Malang*.
- D.A.S. Puspita, d. (2023). Pengembangan Varietas Kentang Unggul dengan Kandungan Karbohidrat Tinggi". *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, , 2.
- Dian, P. (2019). PERMINTAAN PANGAN SUMBERKARBOHIDRAT DI INDONESIA. *Analisis Kebijakan Pertanian, Vol 17 No 1,*.
- Dwita Puspitasari, S. M. (2021). Pengertian Pola Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8.
- Fourtheria Munidestari, D. B. (2022). ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN PADI-PADIAN DAN UMBI-UMBIAN RUMAH TANGGADI PROVINSI RIAU. *Jurnal Agribisnis*, 1.
- Gapari, M. Z. (2021). Beras dan kentang merupakan barang substitusi, artinya konsumen dapat saling menggantikan satu sama lain sebagai sumber karbohidrat. *stipn*.
- Harianto, H. d. (2021). Pengaruh Harga dan Pendapatan terhadap Permintaan Konsumsi Beras di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Haryati. (2019). Ekonomi Mikro. (Pendekatan Matematis dan. Grafis). *UM Jember*.
- Heriyanto. (2016). Prilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis. *Jurnal Ilmiah Pertanian*.
- Karjadi. (2016). *Hasil demonstrasi pupuk kentang di*. Garut: vegIMPACT Report 24.
- Khoiriyah N, A. R. (2018). Dampak Meningkatnya Pangan Hewani Harga Sesuai Permintaan Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Sosial Ekonomi.*, 65-76.
- Lestari, O. V. (2022). PREFERENSI DAN POLA KONSUMSI MI DAN PASTA PADA MAHASISWA. *Unila*, 29.
- Machfudz, M. &. (2019). *Dasar-dasar ekonomi mikro*.

- Muhammad Irfan, S. M. (2023). Pengaruh Harga Barang Lain terhadap Harga: Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10.
- Ningrum, S. N. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING DI INDONESIA. *uinJKT*, 17.
- Nurhasanah, I. (2023). ANALISIS KADAR ZAT BESI (FE) PADA TEPUNG KULIT KENTANG. *JURNAL NERS*, 1005-1008.
- P3EI-UII, D. d. (2007). *Teks Book Ekonomi Islam*. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rahayu, U. (2021). *Buku Ajar Teori Ekonomi Mikro*. Palembang: Univ. Muhammadiyah Palembang.
- Rahmawati. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jeruk Pamelon (Citrus Grandis) di Kabupaten Pati. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*.
- Rahmi, D. M. (2022). PENGARUH PENDAPATAN, KESESUAIAN HARGA. *JOURNAL OF DEVELOPMENT ECONOMIC AND SOCIAL STUDIES*, VOLUME 1 NO 4.
- Sigit. (2007). *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Soekartawi. (2002). *Faktor-Faktor Produk*. Jakarta: : Salemba Empat,.
- Sri Rahayu, D. U. (2019). *TEORI PERMINTAAN DAN PENAWARAN*. Palembang: Univ Muhammadiyah Palembang.
- Widian Dharma Singgih, H. (2015). Ketika harga beras ketan naik, harga kentang turun, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen di Jawa Timur beralih ke kentang sebagai alternatif ketika harga beras ketan naik. *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 3 No 4 p.1573-1583, September 2015*, 3.

